

KERAJINAN TOPENG SINGOBARONG SARJU DESA CARAT KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO

Asep Dwi Pamungkas

Pendidikan Seni Rupa, FBS, Universitas Negeri Surabaya
ongsilitonga@yahoo.com

Sulbi Prabowo

Pendidikan Seni Rupa, FBS, Universitas Negeri Surabaya
sulbiprapp@yahoo.co.id

Abstrak : Topeng masih menjadi bagian tradisi atau ekspresi estetik masyarakat. Kabupaten Ponorogo terkenal dengan budaya daerah yaitu kesenian reyog. Salah satunya karya seni rupa adalah topeng Singobarong yang dibuat oleh Sarju yang berada di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Bentuk dari topeng Singobarong berupa kepala harimau dan dihiasi dengan bulu merak yang sangat lebar. Dalam pembuatannya, perlu bahan yang berkualitas dan teknik pengerjaan memiliki nilai estetik tinggi. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui perjalanan hidup Sarju terkait dengan kerajinan topeng Singobarong dan nilai estetik yang terdapat pada kerajinan topeng Singobarong Sarju. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Validasi atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan informan review. Hasil dari penelitian ini ialah cerita perjalanan Sarju dalam mengembangkan usaha kerajinan topeng Singobarong. Hubungan antara Barongan dan Dhadhak Merak menunjukkan keselarasan dan kecocokan karena keduanya sama-sama memiliki ciri khas bulu dan rambut yang tebal. Kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan Barongan dapat dilihat dari setiap bagiannya sehingga menimbulkan produk yang sempurna dan tanpa cacat. Dhadhak Merak yang setiap bagiannya telah menggambarkan keserasian antar bagian sehingga menghasilkan bentuk yang rapi terutama pada susunan bulu-bulu merak.

Kata Kunci: topeng Singobarong, Sarju, Estetik.

Abstract : *A mask stil being a tradition or expression estetik of society.Ponorogo famous for local culture that is art reog. One of them mask singobarong Sarju works made in the village of the District Carat Kauman Ponorogo. The shape of the mask singobarong the form of a tiger's head and decorated with peacock feathers are very wide. In manufacturing, the need of quality materials and construction techniques have a high aesthetic value. The purpose of this research is how the journey of life associated with the craft mask Sarju singobarong and how the aesthetic value contained in the mask craft singobarong Sarju. This research uses descriptive qualitative research. Using the techniques of data collection: observation, interviews and documentation in order to obtain the necessary data. Data analysis was performed with data reduction, data presentation and draw conclusions. While the validation or validity of the data using triangulation techniques and informants review. The results obtained in this study is the story traveling Sarju in developing this singobarong mask craft business. The relationship between Barongan and dhadhak Merak has demonstrated alignment and matching if combined because they both have the hallmark of fur and thick hair. Unity, complexity, and seriousness Barongan can be seen from every part occurred harmony resulting in a product that is perfect and flawless. So it is with Merak dhadhak that every part has described harmony between parts so as to produce a neat form, especially in the arrangement of peacock feathers.*

Keywords: Mask Singobarong, Sarju, Aesthetic.

PENDAHULUAN

Hampir setiap bangsa di berbagai pelosok dunia mempunyai benda seni penutup wajah dalam berbagai wujud dan watak. Kiranya hingga kini pun topeng-topeng itu masih menjadi bagian tradisi atau ekspresi estetik masyarakat. Bahkan pada masyarakat yang masih lekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, topeng

bukan hanya dipandang sebagai sekedar penutup wajah namun dianggap memiliki kekuatan magis. Sedangkan keberadaan topeng pada masyarakat modern selain tetap diusung sebagai benda seni juga dikembangkan sebagai bentuk seni pertunjukan tari atau teater. Jenis topeng sangat beragam, sehingga sulit untuk menentukan definisi topeng yang singkat dan universal. Topeng

umumnya identik dengan muka. Topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya.

Kabupaten Ponorogo terkenal dengan budaya daerah yaitu kesenian reyog. Kesenian reyog ini tidak hanya terkenal di Indonesia tetapi juga di luar negeri. Dalam hal ini warga Ponorogo sangat bangga akan kesenian daerah yang dimiliki, sehingga kesenian ini terus dilestarikan. Salah satu karya seni rupa yang ada pada kesenian reyog yaitu topeng Singobarong. Topeng Singobarong merupakan topeng ciri khas dari kesenian reyog Ponorogo.

Topeng Singobarong yang juga terkenal dengan nama Barongan merupakan topeng binatang berbentuk kepala harimau yang berambut gimplal. Barongan merupakan topeng yang dianggap sakral dalam kesenian reyog, sehingga pada hari-hari tertentu dan setiap akan dipakai biasanya orang membakar kemenyan dihadapannya.

Salah satu perajin topeng Singobarong yang masih eksis sampai sekarang yaitu Sarju, yang juga merupakan ketua paguyuban reyog se-Kecamatan Kauman. Dia membuat topeng Singobarong sejak tahun 1992 dan bertempat tinggal di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Sarju berkecimpung dengan dunia reyog sejak tahun 1965, dia aktif mengikuti pementasan reyog di tingkat daerah dan Nasional. Pada tahun 1991 mulai mengikuti pementasan dalam ajang festival di mancanegara, negara yang pernah di kunjungi dalam pementasan reyog yaitu Kanada, Jepang, Cina, Singapore, dan Afrika.

Berawal dari kecintaan dia terhadap kesenian reyog, dia memulai untuk membuat topeng Singobarong. Awalnya dia hanya membuat caplok dari kayu dan di waktu senggang saja, namun lama-kelamaan mulai mengembangkan usahanya mulai dari Topeng Barongan, Dhadhak Merak, Topeng Bujangganong, dan masih banyak yang lain. Pada penjualan perdananya sarju menjual 1 caplok dengan harga Rp. 25.000,- yang saat itu dibeli oleh temannya sendiri.

Sarju yang sekarang sudah berusia 65 tahun masih berusaha keras untuk melestarikan budaya reyog walaupun memiliki banyak keterbatasan. Hal tersebut dilakukan agar kebudayaan daerah tidak terhapus dengan adanya budaya barat. Keterbatasan yang dimiliki saat ini, dia tidak mampu turun tangan sendiri dalam proses pembuatan topeng Singobarong, dan sekarang memiliki 6 karyawan yang tentunya sudah terlatih dalam berkarya tetapi masih diawasi langsung sehingga kualitasnya tidak diragukan lagi.

Sebagai seorang yang berdarah seni, Sarju memang cukup piawai dalam menghadapi persaingan dalam pemasaran topeng Singobarong, terbukti sampai sekarang topeng buatannya masih banyak dicari pecinta reyog

walaupun sudah banyak perajin Singobarong lainnya di Ponorogo. Tidak tanggung-tanggung pemasaran topeng Singobarong Sarju berhasil memasuki pasar internasional dan di ekspor ke beberapa negara antara lain Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Malaysia. Tentu hal tersebut sangat membanggakan bagi dirinya, istri dan keenam anaknya.

Seorang perajin memang harus lebih pandai memutar otak. Karena saat ini bahan untuk pembuatan topeng Singobarong cukup sulit didapatkan, diantaranya yaitu kulit macan, bulu merak, ekor sapi, dan ekor kuda. Namun, walaupun bahan baku topeng Singobarong saat ini cukup langka, Sarju tetap mementingkan kualitas topeng buatannya, karena tidak mau mengecewakan konsumen yang sudah bersedia membeli kerajinan miliknya. Dia menganggap bahwa menjaga kualitas produk buatannya merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga eksistensinya dalam berbisnis di dunia seni khususnya perajin topeng Singobarong.

Maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "KERAJINAN TOPENG SINGOBARONG SARJU DESA CARAT KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO".

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan perjalanan hidup Sarju terkait dengan kerajinan topeng Singobarong di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo..
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai estetika yang terdapat pada kerajinan topeng Singobarong Sarju di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2008: 15). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Penelitian ini mengambil di sentra kerajinan reyog Sarju di Jalan raya Ponorogo-Wonogiri Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Tempat ini dipilih karena di tempat ini merupakan sentra kerajinan reyog yang sudah dikenal kualitasnya baik lokal maupun luar negeri.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk hasil wawancara. Wawancara dengan Sarju untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, proses pengolahan topeng singobarong, pembuatan topeng Singobarong, dan instristik topeng. Kerajinan topeng Singobarong yang menjadi sumber data utama untuk

diteliti dalam kajian estetikanya, didapatkan dari kerajinan sebenarnya dan foto-foto dokumentasi dari Sarju.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada seni kerajinan topeng Singobarong yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pengamatan berkaitan tentang bentuk produk, proses pengolahan bahan, pembentukan menjadi karya seni dan proses finishing. Pengamatan terhadap nilai estetika yang meliputi unsur-unsur pembentukan seni dan prinsip seni pada seni kerajinan topeng Singobarong karya Sarju.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186).

Wawancara dilakukan langsung dengan Sarju sebagai pembuat topeng. Wawancara dengan Sarju, menggali data tentang sejarahnya perjalanan hidup Sarju, ide menciptakan produk, proses pembuatan, bentuk produk.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (Riyanto, 2007:91). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekam data yang dapat digunakan sebagai bukti tertulis maupun gambar kerajinan topeng Singobarong.

Metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Pada tahapan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Hasil data dari reduksi data ditampilkan, yaitu peneliti membuat uraian secara rinci tentang hasil penelitian sehingga dapat dipahami.

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan didasarkan pada bukti yang valid dan konsisten.

Waktu penelitian yang dilakukan pada saat proses pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi ini dilaksanakan pada bulan Juni - Desember 2014.

Keabsahan data dilakukan dengan:

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas pelaksanaan maka pengumpulan data dan pengujian data ini dapat diperoleh dari informan, karya dari Sarju dan dokumentasi.

2. Triangulasi Teknik

Data yang ada di kediaman Sarju dicek lagi dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan data yang diteliti.

3. Informan Review

Dengan mengkomunikasikan unit-unit laporan yang telah disusun dengan informannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

4.1 Gambaran Umum Desa Carat

Kecamatan Kauman terletak dibagian barat dari wilayah Kabupaten Ponorogo, dengan luas wilayah 3.308,03 ha dan terdiri dari 16 Desa. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Kecamatan Kauman adalah sebanyak 40.057 jiwa. Kecamatan ini memiliki banyak sejarah tentang munculnya reyog Ponorogo, karena di sinilah awal mula cerita reyog berasal, tepatnya yaitu di Kerajaan Bantharangin.

Di Kecamatan Kauman terdapat monumen Bantharangin, monumen tersebut untuk mengingatkan sejarah kerajaan Bantharangin. Raja Kerajaan Bantharangin yaitu Prabu Klanasewandhono. Prabu Klanasewandhono merupakan tokoh terkenal dari cerita reyog Ponorogo. Di Kecamatan Kauman, kesenian reyog seolah telah mendarah daging dimasyarakat sekitar. Pada zaman dulu, masyarakat di Kecamatan Kauman banyak yang menjadi penari reyog, begitu pula Sarju. Namun seiring berjalannya waktu, banyak penari reyog beralih profesi menjadi perajin reyog. Mereka membuat kerajinan seperti topeng Singobarong, Bujangganong, dan Kuda Kepang. Kesenangan masyarakat dengan kesenian tradisional ini membuat Kecamatan Kauman terkenal sebagai salah satu daerah penghasil topeng Singobarong di Kabupaten Ponorogo.

4.2 Riwayat Singkat Tentang Sarju

Sarju lahir di Desa Carat Kecamatan Kauman pada tahun 1950. Dia hanya bisa mengenyam pendidikan hingga tingkat SD (sekolah dasar) karena keterbatasan biaya. Kedua orang tuanya yang merupakan buruh tani dengan penghasilan yang sedikit.

Sarju dan keluarga bertempat tinggal di Desa Carat Kecamatan Kauman Ponorogo, disanalah sarju dibantu karyawannya membuat topeng Singobarong. Dia memiliki seorang Istri bernama Rukmini, dalam pernikahannya mereka berdua dikaruniai 6 orang anak, keenam anak tersebut yaitu Juarini, Heri Susanto, Eni Musriati, Agus Setiono, Nur Wulandari, dan Endarwati.

Sejak kecil dia menyukai kesenian reyog, dari kesukaanya terhadap kesenian ini dia wujudkan dengan menjadi penari reyog. Dengan ketekunannya berlatih, Sarju sering tampil menari dipagelaran reyog dari satu desa ke desa lain sejak tahun 1965.

Sarju berusaha melestarikan kesenian asli dari kabupaten Ponorogo dan sadar bahwa tidak selamanya dia bisa menjadi penari Reyog karena usianya yang terus bertambah. Oleh karena itu, Dia mulai belajar untuk membuat topeng Singobarong.

Sarju membuat topeng Singobarong sejak tahun 1993, hingga saat ini memiliki 5 karyawan yang membantunya dalam membuat topeng Singobarong, namun tentu tetap dalam pengawasannya.

Karya-karyanya telah banyak mengikat hati masyarakat tidak hanya karena karyanya yang indah dan membuat kagum orang yang melihatnya, Topeng Singobarong buatannya terkenal memiliki kualitas yang bagus, baik dari segi teknik pembuatannya maupun dari bahan baku yang digunakan. Pemasaran topeng Singobarong hasil dari karyanya berhasil memasuki pasar internasional dan di ekspor ke beberapa negara antara lain Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Malaysia.

Seorang perajin memang harus pandai memutar otak. Karena saat ini bahan untuk pembuatan topeng Singobarong cukup sulit didapatkan, diantaranya yaitu bulu merak, kulit macan, ekor sapi, dan ekor kuda. Bulu merak yang sangat langka di Indonesia dan juga dilindungi pemerintah dan begitu juga dengan kulit macan. demi mengutamakan kualitas topeng buatannya Sarju memilih bulu merak dari India. Dia memesan melalui dinas pariwisata yang diimporkan langsung dari Negara asalnya. Sedangkan untuk kulit macan dia mendatangka ndari Sumatra juga dengan melalui perizinan dinas Pariwisata. Untuk ekor sapi dan juga ekor kuda di daerah Ponorogo sulit untuk mendapatkannya dia memasok dari Kabupaten Boyolali untuk ekor sapinya dan Sumbawa untuk ekor kudanya.

4.3 Cara Sarju Membuat Topeng Singobarong

a. Persiapan

Dalam pembuatan topeng Singobarong, hal pertama yang dilakukan Sarju adalah menyiapkan Desain. Hal ini dilakukan agar topeng yang dibuat nanti hasilnya sesuai dengan keinginan pemesan dan juga dirinya. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan topeng Singobarong antara lain, Gergaji, Pisau, Ganco, Amplas, Lem kayu dan lem karet, Paku biasa dan paku stenlist, Benang kasar, Kertas bekas kantong semen, dan Martil. Sedangkan untuk bahan yang digunakan antara lain, kayu dadap, bulu merak, kulit harimau, kaca kelereng, ekor sapi, cat, kain warna, kain bludru, benang wol berwarna, benang sepatu dll.

Pembuatan Barongan diperlukan kayu Dadap. Jenis kayu yang dipilih yaitu kayu dadap yang sudah tua dan kering. Kayu ini digunakan karena teksturnya halus seratnya dan juga ringan sehingga sangat cocok digunakan sebagai dasaran bahan baku pembuatan Caplok. Pengolahan kayu ini sangatlah mudah hanya dengan cara diangin-anginkan untuk mengurangi kadar air didalamnya. Hal ini dilakukan agar kayu tidak pecah dan gampang terserang hama

kayu. Caplok merupakan bagian dasar dari pembuatan topeng Singobarong. Untuk membuat bentuk muka Barongan dibutuhkan bahan dari mancung kelapa. Mancung kelapa yang dipilih ialah yang sudah kering, agar lebih awet dan tidak mudah kropos.

Rotan yang dipilih untuk pembuatan Dhadhak merak harus rotan yang sudah kering dan lentur, rotan memiliki sifat lentur tetapi kuat sehingga sangat bagus untuk bahan Dhadhak merak. Selain rotan, sebagai bahan dasarnya juga menggunakan bambu. Bambu yang dipilih adalah bambu apus yang tua sehingga memiliki sifat lentur dan ulet hampir sama dengan sifat rotan.

Bahan dasar utama yang lain untuk pembuatan topeng Singobarong adalah kulit harimau dan bulu merak. Kulit harimau yang digunakan jenis harimau Sumatra yang bermotif loreng dengan warna coklat cerah/muda dan hitam, dia mendatangkan kulit harimau langsung dari Batam, namun karena mahal dan langkanya bahan baku kulit harimau, untuk alternatif, dia menggunakan kulit sapi kemudian untuk membuat motif loreng dia menggunakan semir rambut.

Bulu meraknya dia datangkan langsung dari India, karena disana ketersediaan bulu merak masih banyak. Selain itu kualitas bulu merak dari India juga lebih bagus dilihat dari segi warna, dan motif. Bulu merak tersebut biasanya didatangkan pada bulan November–Desember, karena pada saat itu merupakan musim rontok bulu Merak.

Selain bulu merak, burung merak kering juga didatangkan dari India. Burung merak diperoleh tidak dengan membunuh burung merak, tetapi menggunakan burung yang sudah mati. Agar tidak berbau, perajin memiliki teknik tersendiri untuk mengolahnya yaitu dengan mencampurkan formalin dengan pewangi pakaian dan direndam selama tiga hari. Setelah tiga hari direndam, kemudian dijemur di bawah terik matahari langsung hingga benar-benar kering. Fungsi dari burung merak ini merupakan bagian terpenting dari topeng Singobarong, karena sebagai simbol dari Dewi Sanggalangit.

Dalam pembuatan rambut Barongan, Sarju menggunakan ekor sapi yang sudah dikeringkan dengan dijemur dibawah terik matahari. Ekor sapi harus benar-benar kering karena apabila tidak kering ekor sapi akan mudah membusuk dan berbau. Dia mendatangkan ekor dari Boyolali karena disana banyak terdapat rumah pemotongan sapi, sehingga mudah dia mendapatkan ekor sapi dengan jumlah yang banyak

Pada bagian bola mata, dia menggunakan kelereng yang dicat dengan cat besi berwarna hitam untuk bagian tengah dan warna emas untuk bagian pinggirnya. Dia mendatangkan kelereng langsung dari Pacitan. Untuk kumis Barongan, menggunakan batang bulu merpati putih, sedangkan untuk telinga Barongan menggunakan telinga kambing yang dipotong menyerupai telinga harimau.

b. Pelaksanaan

1) Pembuatan Barongan atau kepala singa

Proses awal pembuatan Barongan yaitu dengan membuat caplok atau mulut Barongan, pertama kayu dadap dipotong dengan ukuran panjang 40 cm. Kayu dadap yang sudah dipotong kemudian dibentuk sebagai dasaran caplok. Selanjutnya yaitu mendesain gigi caplok, dibutuhkan keahlian khusus agar gigi caplok terlihat seperti gigi harimau asli. Setelah membentuk desain yang bagus, kemudian dipahat sesuai pola yang sudah digambarkan. Pemahatan dilakukan secara perlahan mengikuti serat kayu agar kayu tidak retak.

Capoklan yang sudah jadi, kemudian dipasang mancung kelapa untuk membentuk muka Barongan. Pemasangan ini dilakukan dengan cara mengaitkan mancung kelapa dengan caplok menggunakan kayu. Untuk membuat hidung Barongan, pertama kayu dadap berukuran panjang 15 cm dan lebar 10 cm di pahat membentuk pola hidung harimau. Setelah membentuk hidung yang diinginkan kemudian memasangnya ke kerangka yang terbuat dari mancung kelapa tadi, untuk pemasangannya ditempelkan dengan menggunakan paku dan lem kayu.

Proses selanjutnya yaitu menempeli kerangka muka dengan kertas bekas semen dengan menggunakan lem kayu, hal ini bertujuan untuk membuat muka Barongan menjadi halus. Setelah itu, memasang mata yang dibuat dari kelereng yang sudah dicat sesuai motif dengan cara di lem.

Proses berikutnya yaitu menempelkan kulit harimau ke kerangka Barongan, kemudian dipaku dengan menggunakan paku anti karat. Untuk memperoleh permukaan kulit yang merata, kulit harimau harus terpasang dengan rapi dan kencang. Pemasangan bulu mata Barongan dilakukan dengan menempelkan bulu ayam yang sudah dicelupkan dengan lem kayu yang dicampur air.

Untuk menambah kemiripan antara Barongan dengan kepala harimau, ditambahkan kumis yang terbuat dari batang bulu burung Merpati. Pemasangan kumis dilakukan dengan cara di bor dibagian bawah hidung kemudian diberi lem dan ditancapkan. Kumis berfungsi memberikan efek garang pada Barongan.

Pemasangan telinga Barongan dengan cara memaku telinga kambing yang telah dibentuk menyerupai telinga harimau pada kerangka Barongan atau kepala singa. Setelah semua terpasang proses selanjutnya yaitu mengecat caplok atau mulut Barongan sesuai dengan Desain awal yang telah dibuat menyerupai gigi harimau. Proses terakhir yaitu memasang rambut Barongan yang terbuat dari rambut sapi, pemasangan ini dilakukan dengan cara dipaku sedikit demi sedikit hingga terpasang rambut Barongan yang lebat.

2) Pembuatan Dhadhak merak

Proses awal pembuatan Dhadhak merak adalah membuat ragangan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan ragangan adalah bambu, rotan, dan benang. Pembuatan ragangan dimulai dari pembuatan rusuk dari bambu dengan bentuk menipis dan mengecil dari bawah ke atas, hal ini bertujuan agar bisa lentur pada bagian atas. Selanjutnya merajut bambu yang sudah dibelah menjadi kecil-kecil dan panjang dengan rusuk yang telah dibuat menggunakan benang. Proses perajutan ini dilakukan dari bawah sampai ujung atas rusuk

Setelah selesai dirajut, maka tinggal menghias bagian tepi dari rusuk dengan rotan dan merajutnya. Tahap akhir pembuatan ragangan Dhadhak merak ini adalah pengecatan, pada umumnya bagian atas diberi warna merah dan bawah berwarna putih. Warna dalam ragangan ini melambangkan bahwa kesenian reyog adalah milik NKRI. Benang yang dipakai ada dua jenis yaitu benang kasur dan benang wol berwarna. Benang kasur digunakan karena sangat kuat jika digunakan untuk mengikat. Untuk pengecatannya memakai cat tembok dan juga cat besi. Agar lebih cantik, dia juga menggunakan kain dan juga monte, kain yang dipakai ada dua jenis yang pertama kain berwarna merah dan hitam, dan kain bludru hitam.



Gambar 4.1

Rengkek atau ragangan yang sudah jadi

Dhadhak merak adalah komponen utama dalam kesenian reyog, ukuran dari Dhadhak merak bervariasi antara 2 meter sampai 2.5 meter atau ukuran yang lain sesuai permintaan pemesan. Ragangan yang sudah jadi kemudian dipasang batang bulu merak yang digunakan sebagai dasar ragangan dengan cara di rajut menggunakan benang. Batang bulu merak yang digunakan adalah batang bulu merak asli.

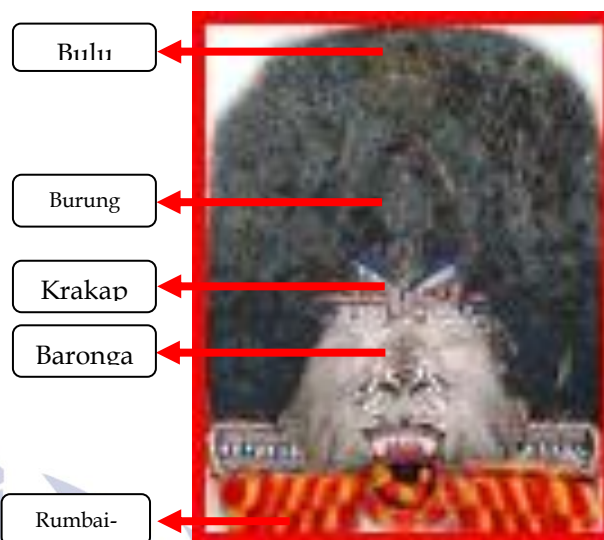
Proses selanjutnya yaitu pemasangan bulu-bulu merak pada bagian depan dan selanjutnya adalah pemasangan badan burung merak. Yang terakhir adalah pemasangan Krakap. Pada Krakap biasanya perajin memberi tulisan identitas dari pemilik reyog seperti nama Desa, atau nama kelompok kesenian reyog yang memesannya. Pembentukan tulisan perajin menggunakan monte yang dirangkai dan dibentuk pola huruf dan dikait-kaitkan menggunakan benang dan dijahit untuk penempelan pada kain bludru. Jika langkah tersebut telah diselesaikan dengan baik, maka selesailah pembuatan topeng Singobarong.

4.2 Nilai Estetik Kerajinan Topeng Singobarong Sarju

Nilai estetik yang terdapat pada Topeng Singobarong diuraikan melalui unsur *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intecity* (kesungguhan). Hubungan antara Barongan dan Dhadhak Merak telah menunjukkan keselarasan dan kecocokan jika digabungkan karena keduanya sama-sama memiliki ciri khas bulu dan rambut yang tebal.

Complexity (kerumitan) pada topeng Singobarong dilihat dari segi bentuk, ukuran, dan warna. Bentuk Dhadhak Merak yang setengah lingkaran cocok digabungkan dengan Barongan yang berbentuk bulat. Kemudian dari segi ukuran, Barongan memiliki ukuran yang lebih besar dari kepala singa yang sebenarnya karena menyesuaikan dengan lebarnya Dhadhak Merak. Selanjutnya yaitu dari segi warna antara Barongan dan Dhadhak Merak yang berbeda. Barongan berwarna coklat muda dipasangkan dengan Dhadhak Merak yang dominan berwarna hijau nampak cocok karena di antara kedua bagian tersebut terdapat Krakap yang berwarna hitam bercorak kuning emas.

Intencity (kesungguhan) dapat dilihat dari kerapian dalam penggabungan Barongan ke Dhadhak Meraknya. Barongan merupakan perwujudan harimau namun terdapat rambut gimplal sehingga menyerupai bentuk singa. Secara keseluruhan, bentuk kepala Singobarong ini memiliki kesan garang karena bagian-bagian, bentuk, dan warna Barongan tersusun dengan baik.



Gambar 4.2
Topeng Singobarong

Unity/kesatuan antar bagian Barongan ditunjukkan dengan melihat mulut, rambut, wajah, corak wajah, mata, dan kumis. Semua bagian tersebut saling berhubungan karena hal itulah yang mendasari terbentuknya Barongan yang sempurna. Mulut Barongan yang lebar/menganga diberi gigi yang tajam dan juga taring sehingga terlihat sedang mengaum. Karena mulut yang lebar, maka kumisnya sedikit ditarik ke atas sehingga menempel ke hidungnya. Mata yang sedikit sipit dan tertarik ke atas menunjukkan kegarangannya. Rambut gimplal dipasang di atas kepala atau lebih tepatnya sejajar dengan mata dan terurai ke bawah. Bertujuan agar rambut bagian bawah dapat menutupi pipi hingga mulut dengan natural. Corak harimau pada wajah Barongan jika dipadukan dengan rambut seperti singa tetap terlihat pas karena harimau dan singa termasuk spesies kucing yang memiliki karakter sama. Sehingga setiap bagian yang terdapat pada Barongan memiliki peran yang saling mendukung.

Complexity/kerumitan pada Barongan ini dapat dilihat dari bentuk, ukuran, dan warna di setiap bagiannya. Bentuk wajah yang oval seperti telur sedikit tertutupi dengan rambut sehingga terlihat bulat. Bentuk mata lonjong dan kecil serta diimbui dengan bulu mata menukik ke atas memberi kesan mata sipit. Hidung yang berbentuk segitiga dengan lubang hidung lebar dan mendongak ke depan terlihat sedang menunjukkan kebuasan seekor harimau. Kumis panjang dan ditarik ke atas mengikuti pola mulut. Mulut berbentuk trapesium dengan gigi segitiga sama kaki sehingga terkesan menganga. Rambut yang terurai tidak beraturan/acak-acakan mengikuti pola wajah Barongan menambah kesan garang dari sosok ini.

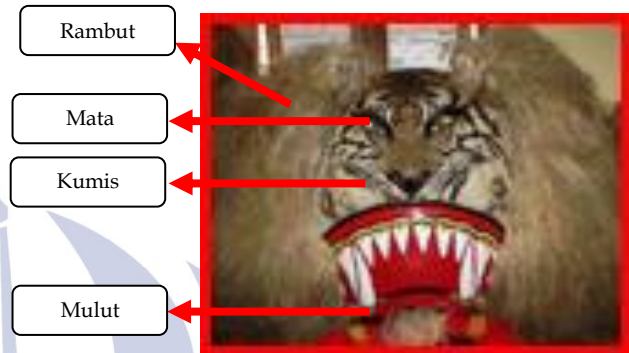
Bentuk pada setiap bagian Barongan tersebut sangat proporsional sehingga ukurannya sesuai dengan ukuran Barongan. Ukuran wajah merupakan patokan untuk menyesuaikan ukuran pada setiap bagian Barongan yang lain. Mata dibuat kecil tapi memanjang karena terpengaruh oleh pipi yang sedikit naik. Pemberian bulu mata yang tebal dan pendek bertujuan agar mata Barongan yang sipit tetap terlihat jelas. Hidung dibuat datar dan lebar pada batang hidungnya sehingga bagian pipi terlihat menonjol. Kumis yang terbuat dari batang bulu merpati dipotong dengan panjang yang berbeda terlihat tertata rapi ketika sudah dipasang. Bagian mulut dibuat lebar menutupi setengah dari wajah Barongan untuk mendapat kesan buas. Ukuran gigi disesuaikan dengan ukuran mulut yang menimbulkan kesan harmonis pada Barongan. Rambut yang memiliki panjang tidak sama membuat kesan gimbang dapat terwujud. Corak garis yang dihasilkan asli dari kulit harimau terlihat serasi jika dipadukan dengan bagian-bagian yang ada pada wajah Barongan.

Warna yang digunakan harus tepat agar setiap bagian yang memiliki warna berbeda-beda tetap dapat terlihat jelas dan harmonis. Bola mata pada mata Barongan diberi warna emas terang dengan titik hitam di tengahnya membuat tatapan mata terlihat fokus pada sesuatu di depannya. Bulu mata berwarna hitam pekat menambah kesan mata yang tajam. Batang hidung berwarna cokelat gelap polos sehingga garis hidung dapat terlihat. Lubang hidung diberi warna merah cerah dengan tepian hitam bertujuan untuk mempertegas letaknya. Kumis yang berwarna putih dapat terlihat jelas meski *background/warna* dasar wajahnya belang-belang. Mulut Barongan yang berwarna merah menyala diberi warna hitam pada tepi atasnya berguna sebagai pembatas antara mulut dan wajah. Giginya dicat putih susu dengan sedikit ornamen warna kuning dan hitam. Rambutnya berwarna pirang yang merupakan warna asli dari bulu ekor sapi, selain itu warna rambut yang lebih terang dibanding warna wajah membuat bagian rambut dan wajah tetap terlihat harmonis.

Intensity/kesungguhan pada Barongan ini terlihat setelah bagian-bagian Barongan terpasang secara rapi. Kerapian tersebut dihasilkan dari proses pengerjaannya yang mempertimbangkan kesatuan, bentuk, ukuran, dan warna pada setiap bagian Barongan.

Unity/kesatuan antar bagian Dhadhak Merak dapat dilihat dari penataan bulu merak yang diatur mengikuti pola ragangan (rengkek). Meskipun susunan bulu merak sangat dominan, namun bagian lain yang terdapat pada Dhadhak Merak tidak terganggu dan tetap terlihat jelas. Burung merak yang diletakkan di atas krakap dimaksudkan seolah-olah ekornya mekar. Kemudian krakap yang dipasang antara burung merak dan susunan

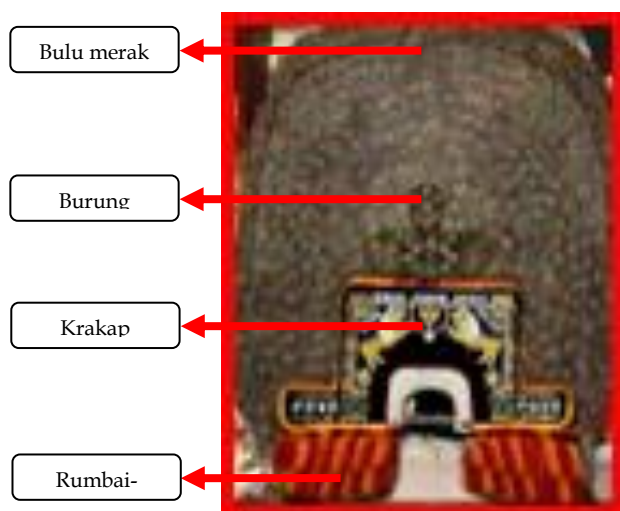
bulu (ekor) yang mekar seakan-akan menunjukkan bahwa itu adalah bagian badan merak yang diberi baju. Rumbai-rumbai yang berada di bawah krakap sebagai bagian dari krakap dan berfungsi untuk aksesoris tambahannya. Pada akhirnya, setiap bagian Dhadhak Merak yang saling mendukung dan memiliki peran masing-masing dalam memperindah penampilan dapat tercapai.



Gambar 4.3
Barongan

Complexity/kerumitan pada Dhadhak Merak dapat dilihat dari bentuk, ukuran, dan warna setiap bagian Dhadhak Merak. Bulu-bulu yang disusun membentuk setengah lingkaran menggambarkan ekor merak yang sedang mengembang. Bentuk kotak seperti topi sulap dari krakap diberi hiasan huruf dan motif di dalamnya berguna untuk menunjukkan identitas dari grup kesenian Reyog. Ukuran di setiap bagian Dhadhak Merak harus diperhitungkan dengan baik karena susunan bulu merak yang berperan sebagai ekor sangat lebar 2 sampai 2,5 meter dan dominan. Sehingga bagian-bagian lain seperti krakap, burung merak, dan rumbai benang dapat terpasang secara tepat. Seperti burung merak yang ukurannya tidak dapat diubah sehingga lebar susunan bulu merak harus menyesuaikan. Begitu pula dengan ukuran krakap yang menyesuaikan lebar dari Dhadhak Merak. Tidak terkecuali rumbai-rumbai yang terpasang di bawahnya juga tersusun mengikuti lebar Dhadhak Merak. Hampir disetiap bagian Dhadhak Merak memiliki warna khas aslinya. Bulu merak memiliki warna hijau kehitaman dan mengkilap dipadukan dengan warna krakap hitam bergaris tepi kuning dan merah sehingga krakap tersebut tetap terlihat karena warna yang kontras. Rumbai-rumbai juga diberi warna kuning dan merah sehingga terlihat jelas dan lebih menarik dipandang. Warna hiasan yang digunakan kebanyakan berwarna merah dan kuning karena sudah sesuai ketentuan (pakem).

Intensity/kesungguhan dari Dhadhak Merak terlihat dari bagian-bagiannya yang tersusun secara rapi dan teratur.



Gambar 4.4
Dhadhak Merak

PENUTUP

Simpulan

Di Ponorogo telah menjamur perajin topeng Singobarong. Perajin topeng Singobarong yang terkenal yaitu Sarju. Sarju lahir didesa Carat kecamatan Kauman pada tahun 1950. Kecintaan pada kesenian asli daerahnya membuat Sarju melakukan segala hal untuk menuangkan ekspresinya.

Membuat topeng Singobarong, mementaskan, dan mengajarkan kesenian Reyog merupakan jalan yang dipilihnya untuk mengabdikan dirinya pada kesenian lokal yang amat dicintainya itu.

Nilai estetik yang terdapat pada Topeng Singobarong diuraikan melalui unsur *unity* (kesatuan), *complexity* (kerumitan), dan *intecity* (kesungguhan). Hubungan antara Barongan dan Dhadhak Merak telah menunjukkan keselarasan dan kecocokan jika digabungkan karena keduanya sama-sama memiliki ciri khas bulu dan rambut yang tebal.

Kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan Barongan dapat dilihat dari setiap bagiannya yaitu mata, bulu mata, hidung, mulut, gigi, rambut, wajah, dan corak wajah yang bentuk, warna, ukurannya telah terjadi keserasian sehingga menimbulkan produk yang sempurna dan tanpa cacat. Begitu pula dengan Dhadhak merak yang setiap bagiannya telah menggambarkan keserasian antar bagian sehingga menghasilkan bentuk yang rapi terutama pada susunan bulu-bulu merak.

Saran

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut untuk pembuatan topeng Singa barong yang akan datang:

Sarju selaku pemilik sanggar ini agar selalu mempublikasikan setiap karyanya yang sudah jadi di media sosial untuk menambah luas pasarnya. Selain harus tetap menjaga kualitas produknya, ia terus berkreasi dengan ide baru untuk penambahan aksesoris pada topeng. Dengan demikian usaha kerajinannya akan menjadi lebih berkembang besar dan dikenal kualitasnya.

Bagi guru/pengajar bidang seni disarankan lebih sering mengajak siswanya untuk berkunjung kesanggar ini. Dikarenakan untuk member pengenalan pada siswa tentang pembuatan topeng Singobarong agar ada generasi berikutnya yang akan melestarikannya.

Bagi mahasiswa khususnya asli Ponorogo disarankan karya-karya seni yang dibuat selama kuliah bertemakan topeng Singobarong sehingga topeng ini semakin dikenal di semua daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1083. *Seni Kerajinan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku.
- Kartika, Dharsono, Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Laili, Muchammad. 2014. "Tinjauan Karakteristik dan Nilai Estetik Seni Kriya Daun Kering di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Surabaya: Jurusan Seni Rupa FBS Unesa.
- Liang Gie. 2004. *Sebuah Pengantar Filsafat Seni*. Yogyakarta: PUBIB.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.